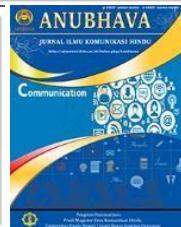




Contents list available at [Anubhava](#)

JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage <http://ojs.uhsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>



KOMUNIKASI SEMIOTIKA KARYA SENI PATUNG MONYET DI SANNA UBUD A PRAMANA EXPERIENCE

Putu Astrid Harikaputri ^{a,1}

Ni Made Yuliani ^b

I Ketut Wardana Yasa ^c

^{a,b,c} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: acikharikaputri@gmail.com (Harikaputri)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 07-07-2024

Revised: 06-03-2025

Accepted: 25-03-2025

Published: 31-03-2025

Keywords:

Communication;

Semiotics;

Sculpture Artwork

ABSTRACT

This research employs a qualitative methodology with a semiotic approach to analyze the symbolic and communicative dimensions of sculpture as a form of visual language. Data were collected through observation, in-depth interviews with the designer, and documentation of the artwork and its surrounding context. The research focuses on the monkey sculpture at Sanna Ubud A Pramana Experience, a piece inspired by the story of Ni Diah Tantri, deeply rooted in Balinese cultural narratives. By applying the semiotic theories of Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, and Ferdinand de Saussure, the study reveals that the sculpture functions as a layered communicative artifact that fulfills the criteria of icon, index, and symbol. Although physically static and three-dimensional, the sculpture operates as an effective one-way communication medium that persuasively conveys cultural and philosophical messages. The semiotic communication function of the sculpture not only transmits information about local cultural values but also creates interpretative space that engages the audience cognitively and affectively through denotative, connotative, and mythological meanings. Theoretically, this research offers a significant contribution to the development of communication science, particularly by expanding the scope of semiotic studies into the domain of three-dimensional visual arts. The findings demonstrate that sculpture can serve as an effective agent of cultural communication, as well as a medium of expression capable of bridging tradition, contemporary symbolism, and audience reception. Thus, this study enriches scholarly discourse on how artworks function as instruments of communication that represent identity, values, and meaning construction within specific cultural contexts.

PENDAHULUAN

Bali sebagai pulau surga yang mempesona di Indonesia telah menjadi pusat perhatian dunia tidak hanya karena keindahan alamnya tetapi juga karena ekspresi seni yang dimilikinya. Ekspresi seni adalah dua aspek yang tak terpisahkan karena mereka membentuk satu kesatuan yang utuh. Berbagai macam bentuk karya seni salah satunya adalah karya seni patung. Seni Patung merupakan karya seni tiga dimensi yang bentuknya dengan metode mengurangi bahan, memotong, memahat dan lain-lain (Susanto,2011:296). Seni patung mengalami perkembangan yang signifikan ketika adanya pengaruh atau faktor internal dan eksternal yakni bisa dari diri sisi seorang *designer* dan bisa dari pengaruh luar. Terdapat sebuah karya seni patung yang menarik perhatian di daerah Ubud, yaitu patung monyet yang terletak di Sanna Ubud A Pramana Experience.

Keberadaan patung monyet di *Sanna Ubud A Pramana Experience* tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni visual semata, melainkan juga sebagai manifestasi dari kompleksitas filosofis serta nilai-nilai komunikasi semiotika. Patung ini menciptakan ruang interpretasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip makna semiotik. Menurut Sobur (2015:15), semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang digunakan dalam hubungan manusia. Oleh karena itu, komunikasi semiotik merupakan pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang mencakup enam unsur utama: pengirim, penerima, kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan atau objek yang dibicarakan.

Dalam rangka menunjukkan kebaruan dan kontribusi teoretis penelitian ini, penting untuk mengelaborasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki fokus atau pendekatan serupa. Hal ini bertujuan untuk menegaskan posisi dan urgensi penelitian ini dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika seni.

Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Mirwa (2023) dengan judul "*Karakteristik Patung Monumen dan Tugu di Kota Medan*." Penelitian tersebut menunjukkan

bahwa mayoritas objek patung berkarakter naturalis dan dekoratif. Penataan patung mempertimbangkan perspektif jarak pandang ideal, sementara teknik penciptaan yang digunakan antara lain teknik cetak, sumuran, dan butsir, dengan bahan dominan berupa semen dan beton. Ukuran patung juga disesuaikan dengan fungsi estetika dan kenyamanan pengamatannya oleh masyarakat. Ide penciptaan patung cenderung mengangkat tema perjuangan rakyat dalam memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan, serta aspek sosial pembangunan bangsa.

Penelitian Mirwa dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pada seni patung serta perhatian terhadap pengaruh sosial, budaya, dan sejarah dalam penciptaan karya seni. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam konteks penelitian. Mirwa menitikberatkan pada karakteristik patung monumen dan tugu di ruang publik kota Medan, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu objek patung monyet yang memiliki kedalaman narasi filosofis dalam konteks budaya Bali dan ditampilkan dalam kawasan hospitality. Perbedaan konteks ini memunculkan perbedaan dalam objek, latar belakang sejarah, serta pendekatan interpretasi terhadap seni patung yang dikaji.

Penelitian Mirwa memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana patung publik merepresentasikan memori kolektif, nilai sosial, dan identitas kultural masyarakat urban. Hasil penelitiannya menjadi referensi penting untuk memahami bagaimana seni patung di ruang publik berfungsi sebagai media komunikasi sejarah dan budaya. Sebaliknya, penelitian ini menekankan pada makna semiotik dan kedalaman filosofis dari patung dalam konteks pariwisata dan perhotelan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya dalam memperluas kajian semiotika pada media seni rupa tiga dimensi yang sarat akan nilai budaya dan simbolisme.

Patung monyet di *Sanna Ubud A Pramana Experience* memiliki latar belakang yang membuatnya menjadi unik dan menonjol dibandingkan dengan patung-patung yang ada di hotel atau villa lainnya. Perbedaan tersebut

terutama terlihat dalam bentuk visual yang diusung oleh patung monyet ini, tidak hanya bersifat dekoratif tetapi juga memiliki elemen komunikatif yang kuat. Salah satu aspek yang membuat patung monyet ini berbeda adalah ekspresi yang ditampilkan oleh patung tersebut. Patung ini tidak sekadar menjadi objek seni, melainkan menyampaikan pesan melalui ekspresi visual yang unik.

Ekspresi patung monyet ini diwakili oleh aksi menutup mata, telinga, dan mulut, yang diletakkan dengan strategis di sekitar area kolam renang umum. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Manfaat penelitian ini adalah untuk memahami kajian komunikasi semiotika karya seni patung monyet di *Sanna Ubud A Pramana Experience*. Memahami latar belakang dan konteks seni patung ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mendalam dan mengapresiasi karya seni tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung pelestarian serta pengungkapan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya seni patung monyet di *Sanna Ubud A Pramana Experience*. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap patung tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman estetika dan makna yang lebih kaya bagi para pengunjung dan penghuni, serta menjadikan seni patung sebagai media komunikasi dan ekspresi budaya yang efektif. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian komunikasi semiotika terhadap karya seni ini, guna mengungkap pola, fungsi, dan makna komunikasi yang terkandung dalam patung monyet tersebut.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penekanan bahwa karya seni patung tidak hanya dipahami sebagai objek visual semata, melainkan sebagai medium spiritual dan kultural yang sarat makna. Dalam konteks kisah *Ni Diah Tantri*, nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang terkandung dalam karakter cerita diartikulasikan ke dalam wujud patung monyet melalui gestur simbolis seperti menutup mata, telinga, dan mulut. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni rupa di Bali tidak hanya mengejar aspek estetika visual (sundaram), tetapi juga menciptakan pengalaman estetis yang terhubung erat dengan

nilai-nilai filsafat Hindu. Hal ini menjadi temuan penting yang menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap seni tradisional Bali perlu dilihat secara holistik, mencakup aspek religius, historis, serta fungsi komunikatif dari tanda-tanda yang dihadirkan.

Namun demikian, temuan awal menunjukkan bahwa pola, fungsi, dan makna komunikasi semiotika di balik konsep patung monyet di *Sanna Ubud A Pramana Experience* belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, khususnya oleh para pengunjung atau penghuni. Peneliti mengasumsikan bahwa sebagian besar dari mereka hanya melihat patung sebagai elemen dekoratif tanpa menyadari latar belakang naratif, simbolik, maupun historis yang menyertainya. Hal ini tentu mengurangi potensi pengalaman artistik dan pemahaman budaya yang dapat disampaikan oleh karya tersebut.

Permasalahan tersebut mengindikasikan urgensi penelitian ini. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam struktur tanda dan makna yang terkandung dalam patung monyet, dengan menelaah relasi ikon, indeks, dan simbol; serta menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang melekat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman seni patung dalam konteks budaya lokal, tetapi juga memperluas kajian komunikasi visual dan semiotika dalam ilmu komunikasi secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, karena fokus utamanya adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam melalui data deskriptif, bukan melalui angka atau statistik. Penelitian kualitatif lebih mengedepankan analisis terhadap makna, pola, dan interpretasi yang terkandung dalam objek atau fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, penelitian mengkaji komunikasi semiotika karya seni patung monyet di *Sanna Ubud A Pramana Experience* dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tanda, simbol, serta makna yang terkandung dalam patung tersebut.

Penelitian Kualitatif ini lebih bersifat deskriptif, di mana peneliti menggambarkan elemen-elemen yang ada, seperti simbolisme yang terkandung dalam patung monyet, dan menganalisisnya melalui lensa komunikasi semiotika. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data berupa angka atau statistik, melainkan berfokus pada makna dan proses komunikasi yang terjadi dalam interaksi antara objek seni dan pengamatnya. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berbentuk wawancara, observasi, serta dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang simbolisme yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan objek penelitian (patung monyet) dan informan (seperti arsitek atau pengelola yang terkait) untuk menggali pola, fungsi, dan makna komunikasi yang terkandung dalam patung. Semua data yang diperoleh akan dijelaskan secara naratif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana patung tersebut menyampaikan pesan kepada pengunjung atau penghuni, serta mengungkapkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Fokus utama dari penelitian ini adalah pada proses interpretasi kualitatif terhadap simbol dan tanda yang terkandung dalam karya seni, yang merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif, bukan pada angka atau statistik yang akan lebih dominan dalam penelitian kuantitatif. Gambaran permasalahan dan untuk menentukan langkah-langkah kerja dalam penelitian ini mengenai komunikasi semiotika karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience. Perlu adanya penggunaan metode yang tepat untuk membantu kelancaran penelitian. Penelitian ini akan digunakan beberapa metode yaitu jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan bentuk deskripsi, menggambarkan, dan menganalisis bukan berbentuk angka-angka. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang

bermakna dan baru (Suwarma Al Muchtar, 2015:243).

Menurut (Nasution,2003:43) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Adapun yang menjadi lokasi penelitian dilakukan di Sanna Ubud A Pramana Experience. Peneliti melakukan penelitian selama lima bulan, yaitu Oktober-Februari 2023. Jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu data primer yang didapat pada hasil wawancara, dan data sekunder dari penelitian terdahulu maupun buku-buku yang terkait. Instrumen penelitian ini berupa wawancara, alat rekam, dan catatan lapangan, selain itu teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling, adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan pertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik penyajian data Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teoritis. Triangulasi data merupakan proses ini meliputi penggalian data yang sama dari narasumber yang berbeda agar data yang diperoleh semakin akurat kebenarannya. Data yang sudah diperoleh dari satu subjek akan dibandingkan dengan data dari subjek lainnya untuk memperoleh keakuratan data. Penelitian ini penulis akan memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh. Hasil wawancara dengan arsitek yang mendesain karya seni patung

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Semiotika Karya Seni Patung Monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience

Menurut Andy Purwasito (2022 :96) Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu

kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap sedangkan komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin “*communis*” atau dalam Bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila dalam berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa semua berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai pola komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Tanggapan terhadap konsep komunikasi sebagai proses satu arah yang difokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan persuasif, sesuai dengan pendapat Everett M. Rogers, dapat dilihat dari contoh wawancara dengan Kadek Agus J. Sasta dan Wira Kurniawan. (Jelantik Interview, 14 Maret 2024), terlihat bahwa sebagai principal dalam proyek landskap, secara aktif berkomunikasi dengan pemilik properti untuk memahami keinginan dan harapannya terhadap desain landskap. Konteks komunikasi sebagai bentuk interaksi, terlihat bahwa proses komunikasi melibatkan pertukaran pesan yang dinamis antara komunikator dan komunikan. Hal ini tercermin dalam pernyataan dari Kadek Agus J. Sasta dan Wira Kurniawan. Hasil wawancara dengan Kadek Agus J. Sasta, terlihat bahwa proses komunikasi melibatkan pencarian dan riset untuk menemukan cerita yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh desainer dan klien kemudian, cerita tersebut disodorkan kepada klien, yang memberikan respons positif. Proses ini menunjukkan adanya interaksi yang aktif antara kedua belah pihak dalam membangun visi bersama, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan secara searah, tetapi juga melibatkan tanggapan dan respons aktif dari kedua belah pihak. Komunikasi yang efektif dalam konteks ini bukan hanya sekadar tentang penyampaian pesan, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut dipahami, direspon, dan diinterpretasikan oleh pihak yang menerima. Pola komunikasi semiotika karya seni patung

monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience ini jika dikaji dengan teori semiotika Charles Sander Pierce yang menyatakan bahwa pandangan Charles adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai sarana atau bahan untuk analisis sebuah tanda terdapat makna dan interpretasi.

Patung-patung monyet ini memenuhi kriteria ikon dalam teori semiotika Peirce karena mereka secara fisik menyerupai objek aslinya, yaitu monyet, dan digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu dalam konteks desain landskap di Sanna Ubud A Pramana Experience. Ciri-ciri fisik yang menjadi indeks dari monyet juga dapat mengundang pengunjung untuk melakukan refleksi atau kontemplasi lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan hewan, atau tentang sifat-sifat khas yang dimiliki oleh monyet. Ciri khas seperti ekor dan bulu ini memungkinkan pengunjung untuk langsung mengidentifikasi patung sebagai representasi dari monyet, sehingga menciptakan hubungan yang kausal antara patung dan objek yang direpresentasikan. Dikaitkan dengan ajaran agama hindu, ekor monyet pada patung ini memiliki konsep Kundalini dalam hinduisme memberi landasan yang kuat bagi interpretasi spiritual dari patung monyet yang dilengkapi dengan ekor dan bulu khas. Karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience, konsep simbol hadir melalui penggunaan kata “*Monic*” (Monyet Cantik) untuk menggambarkan patung monyet tersebut. Kata “*Monic*” menjadi simbol bagi konsep patung monyet yang ada di tempat tersebut karena telah ada kesepakatan atau konvensi untuk menggunakan kata tersebut sebagai representasi dari cerita ni diah tantri pada proyek tersebut. Simbol, dalam hal ini, mengandalkan kesepakatan atau aturan yang disetujui bersama sebagai bentuk representasi.

B. Fungsi Komunikasi Semiotika Karya Seni Patung Monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience

Menurut Suharno (2016:33) Fungsi komunikasi adalah penyampaian informasi yang utama untuk mempengaruhi orang lain untuk bersikap. Adapun beberapa fungsi komunikasi pada karya seni patung monyet di Sanna Ubud A

Pramana Experience adalah : Menginformasikan (*To Inform*) Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi kepada seseorang atau publik mengenai ide atau pikiran, peristiwa, hingga sesuatu yang disampaikan orang lain. Fungsi komunikasi semiotika pada karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience mencakup berbagai aspek yang melampaui sekadar estetika visual. Salah satu fungsi utama adalah untuk menginformasikan, yang mana patung monyet tersebut menjadi medium untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pengunjung. Mendidik (*To Educate*) Komunikasi menjadi penyampaian ide dan pikiran kepada orang lain sehingga membuat orang lain mendapatkan informasi serta ilmu pengetahuan. Fungsi komunikasi semiotika pada karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience juga meliputi pendidikan, di mana patung-patung ini dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada pengunjung. Melalui desain dan penempatan yang cermat, patung monyet dapat digunakan untuk mengajarkan pengunjung tentang berbagai aspek budaya, sejarah, atau nilai-nilai lokal yang relevan dengan destinasi ini. Menghibur (*To Entertain*) Komunikasi berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain. Fungsi komunikasi semiotika pada karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience juga meliputi hiburan, di mana patung-patung ini berperan dalam memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menghibur bagi para pengunjung. Melalui desain yang lucu, ekspresif, dan interaktif, patung monyet mampu menciptakan suasana yang ceria dan menyenangkan di sekitar resort. Mempengaruhi (*To Influence*) Komunikasi membuat pihak yang terlibat berusaha untuk saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi atau hingga merubah tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Fungsi komunikasi semiotika pada karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience juga melibatkan upaya untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku para pengunjung. Melalui desain, ekspresi, dan penempatan yang strategis, patung-patung monyet ini mampu menciptakan

pengaruh yang kuat terhadap persepsi dan tindakan pengunjung.

Konteks "*Monic menutup mulut*" sebagai petanda (*signified*) dalam karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience, terdapat lapisan tambahan makna yang dapat ditafsirkan. Pengertian "*Monic menutup mulut*" dalam konteks patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience menghadirkan lapisan tambahan makna yang dapat dikaitkan dengan konsep ajaran Tri Kaya Parisudha dalam agama Hindu. Ajaran Tri Kaya Parisudha mengajarkan tentang penyucian tiga aspek eksistensi manusia, yaitu pikiran (manacika), ucapan (wacika), dan perbuatan (kayika). Dalam hal ini, tindakan Monic menutup mulutnya dapat diinterpretasikan sebagai metafora dari penyucian aspek ucapan atau bicara (wacika). Tindakan Monic menutup mulutnya dalam patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience dapat dipahami sebagai simbol dari usaha untuk mencapai kesempurnaan spiritual melalui penyucian aspek bicara, sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Tri Kaya Parisudha dalam agama Hindu.

Konteks "*Monic menutup telinga*" sebagai petanda (*signified*) dalam karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience, terdapat potensi untuk menambah lapisan tambahan makna yang dapat ditafsirkan. Tindakan Monic yang menutup telinganya dapat diartikan sebagai representasi dari penolakan atau ketidakmauan untuk mendengarkan atau menerima sesuatu. Ini bisa menjadi simbol dari sikap menutup diri terhadap suara-suara atau informasi yang dianggap tidak diinginkan atau mengganggu.

Terdapat keterkaitan dengan ajaran Tri Kaya Parisuda dalam agama Hindu. Ajaran ini mengajarkan tentang penyucian tiga aspek eksistensi manusia, termasuk ucapan, pikiran, dan perbuatan. Tindakan Monic yang menutup telinganya dapat dipahami sebagai upaya untuk menyucikan aspek pikiran (manacika). Dalam ajaran Tri Kaya Parisuda, pentingnya memperhatikan kebersihan pikiran dan pendengaran tercermin dalam upaya untuk memurnikan ucapan dan mendengarkan yang positif. Dengan menutup telinga, Monic

menggambarkan sikap penolakan terhadap informasi atau suara yang negatif atau tidak sehat, sesuai dengan prinsip penyucian pikiran dan pendengaran dalam ajaran tersebut.

Konteks "*Monic menutup mata*" dalam karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience dapat diinterpretasikan dalam hubungannya dengan konsep (kayika) dalam ajaran Tri Kaya Parisudha. Penutupan mata oleh Monic dapat dimaknai dalam beberapa hal yang terkait dengan penyucian dimensi fisik manusia. penutupan mata juga dapat diinterpretasikan secara metaforis sebagai simbol penolakan untuk melihat atau menghadapi sesuatu, menggambarkan upaya untuk menghindari atau mengabaikan masalah yang ada. Dalam konteks ini, penyucian dimensi fisik manusia melalui ajaran Tri Kaya Parisudha mengajarkan pentingnya mengendalikan indriya (panca indriya), termasuk indriya mata atau panca indriya pandu (mata), untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

C. Makna Komunikasi Semiotika Karya Seni Patung Monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience

Pose monyet yang menutup mulut dapat diartikan sebagai simbol penolakan terhadap kenyataan yang menyakitkan atau ketidaksempurnaan (Siwam). Tindakan ini menggambarkan penolakan untuk menerima atau mengungkapkan kebenaran yang tidak selalu menyenangkan, seperti halnya kesulitan atau penderitaan yang terkadang harus dihadapi dalam kehidupan. Dengan menutup mulut, monyet seakan-akan menunjukkan keengganannya untuk berbicara atau mengungkapkan hal-hal yang menyakitkan, menggambarkan sikap melawan kenyataan atau kebenaran yang sering kali tidak sesuai dengan keinginan atau harapan. Dalam ajaran Hindu, Siwam mewakili aspek ketidaksempurnaan atau penderitaan dalam kehidupan manusia yang harus diterima dan diatasi. Dengan menutup hidung, patung monyet menunjukkan penolakan atau ketidaksadaran terhadap penderitaan atau ketidaksempurnaan yang ada dalam kehidupan. Makna konotasi dari penutupan telinga pada patung monyet dalam konteks ajaran Hindu dapat diinterpretasikan sebagai penolakan

terhadap keindahan atau harmoni (Sundaram), atau penolakan untuk mendengarkan atau menerima kebenaran yang mengandung keindahan. Dalam ajaran Hindu, Sundaram adalah konsep tentang keindahan atau harmoni yang harus diperhatikan dan dihargai dalam kehidupan. Analisis makna konotasi dari penutupan mata pada patung monyet dalam konteks ajaran Hindu memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni tersebut. Penutupan mata oleh Monic dapat diartikan sebagai penolakan terhadap kebenaran (Satyam) atau penolakan untuk melihat kebenaran yang mendasari kehidupan manusia. Dalam ajaran Hindu, Satyam merupakan konsep kebenaran mutlak atau keadilan yang harus dipegang teguh. Dengan menutup mata, patung monyet menunjukkan penolakan atau ketidaksadaran terhadap kebenaran atau realitas yang ada di sekitarnya. Ini bisa diartikan sebagai sikap penolakan untuk menghadapi kebenaran yang mungkin tidak sesuai dengan harapan atau yang sulit diterima. Menurut Wahjuwibowo (2013:18) mitos adalah perpaduan antara denotasi dan konotasi maka makna tersebut akan menjadi mitos.

Kajian semiotika Roland Barthes, analisis terhadap patung monyet dengan ekspresi menutup mata, mulut, dan telinga dapat mengungkap mitos atau konstruksi simbolik yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah beberapa hal yang dapat diambil dari perspektif semiotika Roland Barthes: Mata Ditutup: Dalam konteks semiotika, penutupan mata dapat dilihat sebagai sebuah tanda yang mengarah pada pengalaman atau pemikiran tertentu. Dalam hal ini, penutupan mata patung monyet bisa diinterpretasikan sebagai penolakan atau ketidaksadaran terhadap kebenaran atau realitas yang tidak diinginkan atau tidak diakui. Mulut Ditutup: Dalam konteks makna "Mulut Ditutup" pada patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience, penutupan mulut Monic dapat memiliki interpretasi yang kaya dan beragam, yang terkait dengan filosofi, agama, dan bahkan aspek industri seni. Dalam makna filosofis, penutupan mulut Monic dapat dimaknai sebagai simbol penolakan terhadap aspek-aspek negatif atau tidak menyenangkan

dalam kehidupan manusia. Telinga Ditutup: Penutupan telinga bisa diinterpretasikan sebagai tanda penolakan terhadap suara atau pesan tertentu. Dalam konteks ini, penutupan telinga pada patung monyet mungkin menciptakan mitos tentang penolakan atau ketidaksadaran terhadap keindahan atau harmoni yang ada dalam kehidupan. Ini mungkin menciptakan gagasan bahwa dengan menutup telinga, seseorang dapat menghindari atau mengabaikan hal-hal yang menyenangkan atau menggoda dalam kehidupan. Penutupan telinga pada patung monyet dapat dikaitkan dengan filosofi tentang ketidakpedulian (*apathy*) penolakan terhadap kebenaran yang sulit diterima.

SIMPULAN

Pola Komunikasi semiotika karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience dipandang sebagai proses satu arah yang efektif dalam menyampaikan pesan serta memiliki dimensi persuasif yang penting dalam mempengaruhi pemikiran dan tindakan penerima pesan. Kedua komunikasi dipahami sebagai transaksi, di mana makna dibentuk melalui pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat, tanpa membedakan peran pengirim dan penerima pesan secara kaku. Ketiga, komunikasi dianggap sebagai interaksi yang melibatkan pertukaran pesan yang dinamis antara komunikator dan komunikan, yang memungkinkan respons aktif dari kedua belah pihak. Selain patung-patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience memenuhi kriteria ikon dalam teori semiotika Peirce karena fisik mereka menyerupai objek aslinya, yakni monyet, dan digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu dalam konteks desain landskap. Patung-patung tersebut juga menggunakan simbol, seperti kata "Monic" (Monyet Cantik), untuk mewakili konsep patung monyet dalam proyek tersebut berdasarkan kesepakatan atau konvensi.

Fungsi komunikasi semiotika karya seni patung monyet di Sanna Ubud a Pramana Experience memberikan informasi tentang ide, peristiwa, dan nilai-nilai budaya Bali, menjadi sarana pendidikan dengan menyampaikan pengetahuan kepada pengunjung, memberikan

iburan dengan desain yang lucu dan interaktif, serta mempengaruhi pikiran dan perilaku pengunjung melalui desain, ekspresi, dan penempatan yang strategis. Patung-patung monyet ini juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kepercayaan tradisional Bali. Dengan demikian, dikaji melalui semiotika Ferdinand De Saussure petanda dalam karya seni ini tidak hanya terbatas pada representasi fisik monyet itu sendiri, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih luas tentang konteks Tri Kaya Parisudha dalam ajaran agama hindu yaitu Kayika, Wacika, dan Manacika serta budaya dan sosial di mana karya seni tersebut dihasilkan. Penanda dalam karya seni patung monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience bersifat arbitrari, ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan sosial, yang mengandung pemahaman lebih luas tentang konteks budaya dan sosial di mana karya seni tersebut dihasilkan.

Makna Komunikasi Semiotika Karya Seni Patung Monyet di Sanna Ubud A Pramana Experience yang disampaikan melalui ekspresi patung monyet ini menarik perhatian pengunjung dan memberikan ruang untuk refleksi mendalam tentang sifat manusia dan realitas kehidupan. Ekspresi patung monyet ini, termasuk penutupan mata oleh Monic, mencerminkan sifat manusia yang sering kali buta terhadap kebenaran atau realitas yang tidak sesuai dengan harapan, sejalan dengan konsep kebenaran mutlak (*Satyam*) dalam ajaran Hindu. Patung-patung ini juga menggambarkan sifat manusia yang cenderung mengejar keindahan fisik dan materi tanpa pernah merasa puas, mengaitkannya dengan tema Tri Kaya Parisudha dalam ajaran Hindu, yang menyoroti kemurnian dalam tindakan, pikiran, dan ucapan. Dengan menggunakan mitologi Hindu dan cerita-cerita tradisional Bali sebagai inspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra. Cetakan pertama. Yogyakarta: Kepel Press

- Asnat Riwu, T. P. 2018. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol.10, No.3. Diakses dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/journal>
- Alex Sobur (2015) Analisis Teks Media. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ariya.2022.Studi Karya Seni Patung *Found Object* dan Isu Konsumtif di Masa Pandemi.*Jurnal Seni Rupa Warna*. Vol 10 No 2. Diunduh pada 9 Oktober 2023 dari <https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/155>
- Fiske, J. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Yogyakarta: Buku Litera.
- Jana,2019.Konsep Patung Padas Batu Belah di Lepang Klungkung.*Jurnal Prabangkara*. Vol 23 No.1. Diunduh pada 9 Oktober 2023 dari <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/734> pada
- Kriyantono, Rachmat. 2020. Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Lestari,2018.KaryaSeni Patung:*Kegelisahan Wanita Terhadap Kanker Serviks*.*Jurnal Atrat*.Vol 6 No 1. Diakses dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/579>
- Malins, Frederich 1980, Understanding Painting. The Elements of Composition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. 2003. Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.
- Novitasari, D. 2018. Analisis Mitos Gaya Hidup Dalam Iklan #ADA AQUA Versi Selfie. *Jurnal Gunadarma*. Vol.2, No.2 Diakses dari <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/mediakom/article/view/1894/0>
- Nurdinah,2013.Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama.*Jurnal Substantia*. Vol 15. No 2. Diakses dari <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4900/3182>